

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi kesepakatan dan keyakinan umat Islam bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai wahyu yang ditujukan untuk umat manusia. al-Qur'an tidak berisi kalimat-kalimat verbal yang sunyi arti, tapi lebih merupakan untaian kalimat yang mengandung nilai-nilai: Hudan, nur dan hidayah, baik mengenai tata hubungan vertikal maupun horizontal. Karena itu sudah pasti al-Qur'an bersifat memanusia, tanpa kehilangan nilai transendentannya. Dengan demikian, secara esensial al-Qur'an berwatak religius, namun tetap menaruh perhatian terhadap situasi yang ada, serta memiliki kesadaran sejarah.¹

Al-Qur'an adalah sumber nilai yang bersifat umum, karena itu diperlukan kualifikasi tertentu untuk dapat memahaminya. Dengan kata lain al-Qur'an lebih bersifat simbolik daripada deskriptif. Validitas dan vitalitasnya terletak pada interpretasi dan reinterpretasi simbol-

¹Asghar Ali Engeneer, *Islam dan Pembebasan*, Pent. Hairus Salim dan Baihaqi, Yogyakarta: LKIS, 1991, hlm. 3.

simbol sesuai dengan perubahan situasi ruang dan waktu.² Dalam hubungan ini sangat logis adanya proses yang subur dikalangan para penafsir al-Qur'an dari zaman ke zaman dalam upaya menangkap makna-makna al-Qur'an yang tak ada habisnya. Maka proses inilah pemahaman terhadap al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk manusia ke jalan yang benar,³ pembawa kebenaran yang berpihak kepada keadilan,⁴ mendorong terjadinya perubahan yang positif,⁵ menjadi keharusan bagi kaum muslimin.⁶

Unsur pokok bahasan ayat-ayat al-Qur'an lebih dari sepertiga bagian adalah berkenaan dengan masalah kehidupan sosial, interaksi manusia dan masyarakat.⁷ Terbukti menurut Fazlur Rahman, bahwa tema pertama dan

 2. *Ibid.*, hlm. 7

3. QS. al-Isra' (17): 9.

4. QS. an-Nisa' (4): 105

5. QS. Ibrahim (14): 1

6. Membaca dan memahami al-Qur'an menurut A. Yusuf Ali adalah kewajiban, baik bagi anak-anak muslim dan muslimah, sesuai dengan kemampuannya. Lihat pengantar *The Holy Qur'an, Text, Translation and commintari* (Brantwood Maryland: Amana cooperation, 1989), hlm. xi.

7. Jumlah ini akan semakin besar bila ditambah dengan ayat-ayat tentang fenomena alam. Klasifikasi ini merupakan hasil analisis Ali Syari'ati terhadap tema-tema al-Qur'an yang didasarkan pada nama-nama surat dalm al-Qur'an. Lihat Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, Pent. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 35.

terakhir al-Qur'an adalah mengenai perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif, dan percaya kepada Tuhan.⁸ Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an lebih berorientasi pada kehidupan sosial, tanpa mengesampingkan kehidupan individu. Dengan demikian al-Qur'an menolak anggapan yang menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang mementingkan kesalahan individual.

Dilihat dari struktur keagamaan, Islam tidak mengenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Dalam Islam konsep agama tidak semata-mata teologi, karena pemikiran yang serba teologi, bukanlah karakter Islam. Sebaliknya nilai-nilai Islam bersifat all embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya konsekwensinya, tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi dengan nilai-nilai itu sendiri, seperti dicita-citakan.⁹ Transformasi sosial dimaksudkan sebagai perubahan menyeluruh dalam bentuk rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia,

⁸-Fazlur Rahman, *Membangkitkan Kembali Visi al-Qur'an*, Sebuah cetakan Otobiografi, artikel dalam jurnal Hikmah VI, Juli-Oktober 1992, hlm. 61

⁹-Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1982, hlm. 167.

baik sebagai individu-individu maupun kelompok.¹⁰

Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menegaskan bahwa perubahan sosial seharusnya berkembang menuju kearah kesempurnaan.¹¹ Perubahan tersebut merupakan kewajiban,¹² lebih ditentukan oleh masyarakat itu sendiri,¹³ untuk mewujudkan sebagai ummat yang baik.¹⁴ Dari pengertian inilah penelitian transformasi sosial menurut al-Qur'an akan bertolak dalam melakukan pembahasan.

Dalam diskursus pemikiran keislaman, dikenal istilah Islam transformatif atau teologi transformasi. Islam transformatif mempunyai pengertian bahwa Islam tidak mengakui adanya statisme satu kondisi, baik individu maupun kolektif. Menurut Muslim Abdur Rahman bahwa

¹⁰.-Enseklopedi Nasional Indonesia, XVI, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1991, hlm. 442.

¹¹.-Lihat. QS. Ibrahim (14): 1 dab al-Fath (48): 29

¹².-Lihat. QS. Ali Imran (3): 104.

¹³.-Lihat. QS. ar-Ra'd (13): 11 dan al-Anfal (48): 53.

¹⁴.-Lihat. QS. Ali Imran : 110 an-Nahl: 125. Dalam kaitan ini, pada surat al-Baqarah: 208, al-Qur'an memerintahkan agar ummat Islam melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan seutuhnya dan melarang mereka mengikuti ajaran syetan. Pada sisi lain sebagai sistem nilai, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesamanya dan alam sekitarnya.

Islam merupakan gerakan kemanusiaan yang mampu mengan-tarkan kehidupan sederajat dihadapan Allah, menumbuhkan kepedulian terhadap nasib sesama dalam melahirkan aksi solidaritas. Semuanya didasarkan pada gerakan kultural yang bernilai liberalisasi, humanisasi dan trasendensi propetik.¹⁵

Teologi transformatif ialah teologi yang berori-entasi pada pembebasan, persamaan dan keadilan distribu-si, menolak karena penindasan, penganiayaan dan eksploi-tasi manusia.¹⁶ Teologi ini berangkat dari tradisi ilmu sosial yang metodologinya adalah ekonomi politik, dengan memasukkan unsur kekuasaan sebagai variabel analisisnya. Ia bertujuan menganalisis penyebab keterbelakangan dan kemunduran ummat dari sudut pandang struktural.¹⁷ Dengan demikian teologi transformatif, menggariskan perlu memperjuangkan secara serius problem-problem bipolaritas spiritual material kehidupan manusia dengan cara menyu-sun kembali tatanan sosial kini dengan tatanan yang

15. Moslem Abdur Rahman, *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 40.

16. Asghar Ali Engineer, *op cit.*, hlm. 80.

17. Di Indonesia teologi transformatif banyak diadfokasi oleh tokoh-tokoh seperti Dawam Raharjo, Djohan Effendi, Moeslem Abdur Rahman, Mansoer Fakhri, Masdar F. Mas'ud, Habib Ghirzin dll. Teologi ini berusaha memanfaatkan dan mensitesiskan berbagai analisa sosial dan tafisr kitab suci atas realitas keagamaan.

tidak eksploitatif, adil dan egaliter.

Pernyataan diatas, jelas menunjukkan ketransformatif-an Islam. Yang menjadi persoalan kemudian, bagaimana al-Qur'an memandangnya. Karena al-Qur'an adalah sumber ajaran, maka tesa apapun mengenai Islam harus berangkat dari pandangannya. Persoalan ini sangat penting untuk dielaborasi. Pertama, karena sampai saat ini kesimpulan bahwa Islam itu transformatif, masih terkena spekulatif dan belum secara utuh berangkat dari al-Qur'an. Kedua, upaya penemuan konsepsi transformasi menurut al-Qur'an diharapkan menjadi pisau analisa terhadap kenyataan sejarah, dan dapat "mendesain" bangunan sosial seperti yang dicita-citakan al-Qur'an.

Elaborasi struktur masyarakat Mekkah dan Madinah sebelum dan sesudah al-Qur'an diturunkan, sangat penting artinya karena Mekkah-Madinah merupakan fokus sejarah perhulatan lahirnya model masyarakat Islam Madinah. Saat itu Mekkah merupakan kota terpenting di antara kota-kota lain di Arab,¹⁸ kota perdagangan Internasional yang mempunyai struktur masyarakat kompleks dengan berbagai

¹⁸-Syed Ameer Ali, Api Islam, Pent. HB. Yasin, Jakarta, Bulan Bintang, 1978, hlm. 92-99. Karena tingginya mobilitas masyarakat, di Mekkah menurut Ameer Ali terdapat semacam kerajaan kaum Quraisy. Bandingkan dengan Muhammad Hussain, hayat Muhammad, Kairo, Maktabah an-Nahzah al-Misriyyah, 1965, hlm. 66-84

persoalan sosialnya. Maka logis, bila secara umum disepakati bahwa selama periode Makkah, al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak berisi tentang ajaran agama dan moral.¹⁹ Ayat-ayat Makkiyah salah satunya, sangat mengutuk akumulasi harta kekayaan.²⁰ Makkah saat itu telah mempunyai kekuasaan oligarkhi.²¹ Berbeda Makkah, Madinah mempunyai struktur sosial yang lebih kompleks, baik dari segi suku maupun kepercayaan. Pada periode ini terjadi perubahan dimana al-Qur'an dan Sunnah memberikan respon terhadap kebutuhan sosial politik yang kongkret dalam suatu komunitas dengan menyatakan norma-norma politik dan hukum secara khusus.²² Karena itu Nabi membangun kesatuan melalui penghimpunan berbagai clan dan agama

19. Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syariat*, Pent. Ahmad Syaedy dan Amiruddin Arrani, Yogyakarta, LKIS, 1994, hlm. 28

20. QS. Al-Hamzah (104): 2-9 dan at-Takatsur (102): 1-8

21. Syed Ali Ameer Ali, *op cit.*, hlm. 97 oligarkhi adalah pemerintahan yang dijalankan oleh hanya segelintir orang atau kelompok-kelompok.

22. Bagi an-Na'im perubahan ini tidak hanya dari umum ke khusus dari agama dan moral ke masalah hukum dan politik, melainkan juga merupakan perubahan dalam makna implikasi al-Qur'an dan Sunnah. Dan bahwa norma-normapolitik dan hukum spesifik dari al-Qur'an dan Sunnah periode Madinah tidak selalu mencerminkan makna dan implikasi pesan yang pasti sebagaimana yang diwahyukan di Makkah. Suatu penyesuaian harus dibuat, untuk mendukung masyarakat politik serta konteks sejarah dan geografis, Lihat an-Na'im, *op cit.*, hlm. 28.

yang berbeda, ke dalam kesatuan yang disebut ummah, yakni menciptakan organ yang dapat diterima oleh semua pihak,²³ yang dikenal dengan piagam Madinah.²⁴ Dengan piagam ini, problematika pluralitas ras maupun agama dapat disatukan. Karena itulah piagam Madinah dapat disebut sebagai awal terbukanya kehidupan politik hasil elaborasi dua pendekatan di atas, yaitu historisitas Mekkah-Madinah dan normativitas teks-teks al-Qur'an, diharapkan dapat melahirkan cara pandang transformasi sosial yang khas.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diketahui tentang masalah-masalah yang muncul pada kajian ini, diantaranya: ayat apa saja yang berhubungan transformasi sosial serta bagaimana kondisi makro ummat Islam, dan Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang transformasi sosial, ditinjau dari segi pesan-pesannya, tujuannya,

23. Kata ummah dalam al-Qur'an termasuk kata kunci untuk menggambarkan tata sosial. Ali Syari'ati mendefinisikan ummat sebagai kelompok manusia yang bergerak maju bersama-sama menuju suatu tujuan kesempurnaan. Lihat, Ali Syari'ati, *op cit.*, bagian pengantar, hlm. 17.

24. Muhammad Husain, Haikal, *op cit.*, hal. 225-227, bandingkan dengan Ali Syari'ati, Rasulullah sejak hijrah hingga wafat, Pent. Afif Muhammad, Bandung, Mizan, 1995, hlm. 39-44.



pelaku dan sasarannya, bentuknya dan dimensi yang lain. Kemudian bagaimana strategi dalam merealisasikannya pada konteks kekinian.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun motivasi yang melatar belakangi penulis berhajat mengangkat judul tersebut, sebagai topik pembahasan skripsi adalah :

1. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, kesempurnaan ini ditunjukkan dengan muatannya yang universal dan global. Oleh karena itu ia lepas dari masa dan periode. Disamping itu, ia turun juga secara refleksi terhadap problem yang dihadapi masyarakat di mana ia diturunkan.
2. Dalam perkembangan terakhir ini, masyarakat menghadapi transformasi sosial yang begitu cepat akibat perkembangan zaman dan pandangan hidupnya bersifat rasionalistik individualistik. Perubahan ini tentunya membuat ekses dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka dalam hal ini penulis menganggap perlu untuk meletakkan dalam pembahasan ini ekses-ekses dan problem-probelm yang muncul dalam transformasi sosial ini.
3. Dalam perubahan sosial ini, tentunya al-Qur'an direfleksikan dalam bentuk tafsir yang diharapkan

nanti mampu menjawab problem-problem tersebut sejalan makna dasar kehadirannya. Dalam hal ini penulis perlu menganalisa tafsir yang bercorak bagaimanakah yang dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer ini.

D. Penegasan Judul

Judul yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah "Transformasi Sosial Menurut Al-Qur'an".

Sebelum memasuki inti pembahasan, maka terlebih dahulu penulis uraikan dan tegaskan kata-kata atas istilah-istilah yang terdapat pada judul di atas. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan pemahaman terhadap judul di atas.

Penguraian dan penegasan di atas, tidak hanya terbatas pada kata-kata yang belum umum dikenal pengertiannya dan mempunyai makna yang berkembang, akan tetapi juga kata yang sudah umum dikenal pengertiannya, perlu penulis jelaskan :

Transformasi : Berarti perubahan rupa, bentuk dan seterusnya. Mentransformasikan berarti mengubah rupa, bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.²⁵

²⁵ Dep. Pend. dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 957.

Sosial : Kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti: tuna karya, tuna susila, yatim piatu dan sebagainya, yang ruang lingkungannya adalah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial.²⁷

Al-Qur'an : Kalam mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinukilkan secara muttawattir ditulis dalam mushaf dan membacanya ibadah.²⁸

Dari uraian diatas, memberi pengertian bahwa yang dimaksud "Transformasi Sosial Menurut Al-Qur'an" merupakan analisa kritis terhadap Al-Qur'an yang berhubungan dengan transformasi sosial, sehingga dapat diketahui bagaimana Al-Qur'an merespon kehidupan disintegrasi pada masa awal Islam. Dan dapat diketahui bahwa telah terjadi transformasi sosial setelah Al-Qur'an itu diturunkan.

27. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 15.

28. Subhi Shaleh, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an*, Darul Ilmi Balaghin, Tth, hlm. 21

E. Pembatasan Masalah

Agar kajian ini tidak meluas kemana-mana, maka akan dibatasi hanya pada masalah yang berkenaan dengan ayat apa saja termasuk ayat transformasi sosial serta bagaimana kondisi makro umat Islam pada masa itu, dan bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang transformasi sosial. Ditinjau dari segi pesan-pesannya, tujuannya, pelaku dan sasarannya, bentuknya. Dengan demikian, kajian ini akan mengesampingkan ayat-ayat yang tidak ada hubungannya dengan transformasi sosial serta mengesampingkan kondisi historis umat Islam selain pada masa Nabi, dan pandangan Al-Qur'an tentang transformasi sosial, ditinjau dari selain empat dimensi di atas, dan mengesampingkan juga pembahasan tentang strategi dalam merealisasikan pada konteks kekinian.

F. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan kajian ini, maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada ayat-ayat tentang transformasi sosial? dan bagaimana kondisi makro umat Islam pada masa A-Qur'an itu diturunkan?.
2. Bagaimana konsep Al-Qur'an tentang transformasi sosial ditinjau dari segi:

- a. Pesan-pesan transformasi sosial
- b. Pelaku dan sasaran transformasi sosial
- c. Tujuan transformasi sosial
- d. Bentuk transformasi sosial

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berupaya merumuskan konsepsi transformasi sosial menurut al-Qur'an. Diharapkan hasilnya menjadi kontribusi pemikiran dalam bidang sosial yang berpijak dari paradigma sosial al-Qur'an,²⁸ dan menjadi cara pandang dalam memahami dan menafsirkan realitas sosial untuk transformasi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan (bibliography research).

2. Data yang Dihimpun

Antara lain adalah :

- a. Tafsir al-Maraghi, oleh Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi.

²⁸Paradigma sosial al-Qur'an dimaksudkan sebagai cara pandang al-Qur'an mengenai fenomena sosialnya. Tentang paradigma, lihat, tim Rosda Karya, Kamus, Filsafat, Bandung, Rosda Karya, 1995, hlm. 240.

- b. Hayyat Muhammad, oleh Muhammad Husain Haikal.
- c. Fi Dzilal al-Qur'an, oleh Sayyid Quthub.
- d. Tema-tema pokok al-Qur'an, oleh Fazlur Rahman.
- e. Membumikan al-Qur'an, oleh Quraisy Shihab.
- f. Islam Transformatif, oleh Moeslem Abdurrahman.
- g. Tafsir al-Manar, oleh Rasyid Ridha
- h. Literatur lain yang berkenaan dengan penulisan skripsi ini.

3. Analisa Data

Metode ini dipergunakan dalam analisa ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode analisis, yakni analisa terhadap makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.²⁹ Dengan metode ini diharapkan akan diketahui beberapa makna kalimat dalam konteks pemakaiannya. Bila diketahui kemudian disusun secara sistematis rasional, sehingga tidak terjadi kontradiksi.
- b. Metode simantik, yaitu menganalisa ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kata kunci ayat dimaksud, kemudian dibandingkan dengan kata kunci pada ayat lain, baik yang dekat secara redaksi,

²⁹M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Miza, 1992, hlm. 117.

maupun kasus yang dituju.³⁰ Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'an diupayakan agar dapat berbicara sendiri dan saling menerangkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat menuju alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab dan sub bab, dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian, dengan meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, alasan memilih judul, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II : Tinjauan umum tentang transformasi sosial yang meliputi; pengertian transformasi sosial, masyarakat dan individu, pendekatan teoritis bagi gerakan sosial, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, bentuk-bentuk perubahan sosial.
- BAB III : Diskripsi transformasi sosial dan realitas umat Islam masa Nabi, yang meliputi; pengertian transformasi sosial, dan ayat-ayat

³⁰Metode ini dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, dalam bukunya, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm 37 - 47

transformasi dan realitas ummat Islam masa
Nabi: periode Mekkah dan periode Madinah.

- BAB IV : Konsep Al-Qur'an tentang transformasi sosial,
yang dimulai dengan interaksi kemasyarakatan
dalam Al-Qur'an, pesan-pesan transformasi dan
sasaran transformasi sosial menurut Al-Qur'an.
- BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dari penulisan
skripsi ini.